

# Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Arief Tirtana<sup>1\*</sup>, Emay Rahmayani<sup>2</sup>, Nida Nuraisyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

\*E-mail: [arieftirtana@stitlakbok.ac.id](mailto:arieftirtana@stitlakbok.ac.id)

## Abstrak

Kemandirian anak usia dini merupakan aspek penting yang memengaruhi perkembangan motorik, kognitif, dan sosial-emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak di lembaga pendidikan anak usia dini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka, menelaah literatur berupa buku, jurnal, dan dokumen kurikulum terkait pedagogi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas mandiri, merencanakan langkah, mengambil keputusan, dan berinteraksi sosial. Peran guru sebagai fasilitator sangat krusial, meliputi pemberian bimbingan bertahap, contoh konkret, penyediaan kesempatan eksperimen, serta pembentukan lingkungan belajar yang aman dan mendukung eksplorasi. Strategi yang sistematis dan kontekstual dari guru mampu meningkatkan kemampuan motorik, mengasah keterampilan problem solving, membangun rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak. Pengembangan kemandirian tidak hanya melibatkan aspek praktis, tetapi juga fondasi bagi pertumbuhan kognitif dan sosial-emosional, sehingga anak dapat beradaptasi, berpikir kritis, dan bersikap inisiatif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa intervensi guru yang terencana, adaptif, dan bertahap menjadi kunci dalam membentuk anak yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan pembelajaran berikutnya.

**Kata kunci:** kemandirian anak, pendidikan anak usia dini, peran guru, pengembangan sosial-emosional, pembelajaran mandiri

## Abstract

Independence in early childhood is a critical aspect influencing motor, cognitive, and socio-emotional development. This study aims to analyze the role of teachers in fostering independence in children at early childhood education institutions. The research employed a qualitative approach using a literature review, examining books, journals, and curriculum documents related to child pedagogy. The findings indicate that young children have limitations in performing independent activities, planning steps, making decisions, and engaging in social interactions. Teachers play a crucial role as facilitators, providing gradual guidance, concrete modeling, opportunities for experimentation, and creating a safe and supportive learning environment. Systematic and contextual strategies implemented by teachers can enhance motor skills, develop problem-solving abilities, build self-confidence, and promote socio-emotional competencies. Developing independence not only involves practical skills but also lays the foundation for cognitive and socio-emotional growth, enabling children to adapt, think critically, and take initiative in daily life. This study emphasizes that well-planned, adaptive, and gradual teacher interventions are key to cultivating independent, creative, and capable learners prepared to face future educational challenges.

**Keywords:** *child independence, early childhood education, teacher role, socio-emotional development, independent learning*

## PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fase yang sangat krusial dalam membentuk berbagai aspek kemampuan dan karakter anak, termasuk kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, serta keterampilan hidup. Salah satu aspek yang sangat penting untuk dibangun sejak dini adalah kemandirian (Sholeh, 2025). Kemandirian pada anak usia dini bukan sekadar kemampuan melakukan aktivitas secara fisik, tetapi juga mencakup kemampuan mengambil keputusan sederhana, menyelesaikan masalah, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas tindakannya (Febriantini et al., 2025). Anak yang mampu mengembangkan kemandirian cenderung lebih percaya diri, memiliki inisiatif, mampu menghadapi tantangan, dan memiliki keterampilan sosial yang lebih matang. Dengan kata lain, kemandirian menjadi fondasi yang menentukan keberhasilan anak dalam beradaptasi, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di masa mendatang.

Meski penting, dalam praktik pendidikan anak usia dini, kemandirian anak sering kali masih menjadi tantangan yang signifikan. Banyak anak yang terbiasa mendapatkan bantuan terus-menerus dari orang tua maupun pendidik sehingga mereka belum memiliki kesempatan yang cukup untuk mencoba melakukan aktivitas secara mandiri. Akibatnya, muncul kecenderungan ketergantungan, rendahnya rasa percaya diri, dan keterbatasan dalam kemampuan mengambil keputusan. Permasalahan ini diperparah ketika strategi pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini lebih menekankan instruksi langsung dari guru tanpa memberi ruang bagi anak untuk bereksperimen, mencoba, atau mengambil inisiatif. Anak yang selalu diarahkan secara penuh cenderung menjadi pasif dan tidak belajar memecahkan masalah sendiri, sehingga kesempatan untuk membangun kemandirian terhambat.

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam konteks ini, karena mereka bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi atau pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator dan model perilaku (Purnamawati, 2023). Anak usia dini sangat meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga pola interaksi guru dan cara guru memberikan bimbingan akan sangat memengaruhi kemampuan anak untuk mengembangkan kemandirian. Jika guru selalu menyelesaikan semua tugas untuk anak atau jarang memberikan kesempatan mencoba sendiri, anak akan kesulitan membangun rasa percaya diri dan inisiatif. Sebaliknya, guru yang mampu memberikan bimbingan minimal, menyediakan kesempatan bagi anak untuk mencoba, sekaligus mendukung dan membimbing secara tepat, dapat membantu anak mengalami proses belajar secara mandiri sekaligus aman (Shofiyyah et al., 2024).

Selain itu, lingkungan fisik dan sarana prasarana di lembaga pendidikan juga berpengaruh terhadap pengembangan kemandirian. Ruang belajar yang sempit, peralatan yang tidak aman, atau kurangnya bahan yang memungkinkan anak bereksperimen sendiri dapat membatasi kesempatan anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Lingkungan yang mendukung kemandirian harus memungkinkan anak mengakses alat, melakukan aktivitas, dan menyelesaikan tugas dengan pengawasan yang aman, tetapi tetap memberi anak ruang untuk berinisiatif (Pangestu et al., 2025).

Kemandirian anak juga tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik dan kognitif, tetapi melibatkan perkembangan sosial-emosional yang integral. Anak harus belajar bersabar menunggu giliran, menghargai teman sebaya, mengelola emosi ketika gagal, dan menyelesaikan masalah sederhana dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian pada usia dini merupakan hasil integrasi berbagai keterampilan sekaligus, dan guru menjadi faktor kunci dalam mengarahkan integrasi tersebut melalui aktivitas belajar yang tepat.

Selain itu, faktor keluarga dan budaya juga turut memengaruhi kemampuan anak untuk mandiri. Beberapa pola asuh yang terlalu protektif atau selalu memudahkan anak dalam segala hal cenderung membuat anak tergantung dan tidak memiliki kesempatan belajar mandiri (Yasin et al., 2024). Di sinilah peran guru menjadi penting sebagai penguat pengalaman mandiri di luar rumah, memberikan stimulasi yang menantang tetapi aman, dan menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan anak belajar melakukan aktivitas sendiri serta mengambil keputusan sederhana secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kemandirian anak usia dini bukanlah kemampuan yang tumbuh secara otomatis, melainkan memerlukan rangsangan yang tepat melalui interaksi yang konsisten, strategi pembelajaran yang sesuai, serta lingkungan yang mendukung. Guru memiliki peran sentral sebagai pembimbing, fasilitator, dan model perilaku yang dapat mendorong anak belajar secara mandiri, mengembangkan rasa percaya diri, inisiatif, tanggung jawab, serta keterampilan sosial-emosional yang holistik. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak di lembaga pendidikan anak usia dini menjadi sangat relevan untuk memahami strategi, tantangan, dan praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia dini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (literature review). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak di lembaga pendidikan anak

usia dini secara mendalam, tanpa berfokus pada pengujian hipotesis atau generalisasi statistic (Lexy J. Moleong, 2005). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena pendidikan dari berbagai perspektif teoretis dan praktik, serta memahami secara komprehensif bagaimana strategi guru, interaksi dengan anak, dan lingkungan belajar memengaruhi perkembangan kemandirian anak.

Data penelitian diperoleh dari literatur sekunder, yang mencakup buku teks pendidikan anak usia dini, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel penelitian terkait pedagogi anak, dokumen kurikulum, serta modul atau panduan kegiatan yang relevan dengan pengembangan kemandirian anak. Literatur dipilih berdasarkan kredibilitas sumber, relevansi topik, dan kemutakhiran informasi, dengan prioritas pada publikasi dalam sepuluh tahun terakhir agar hasil penelitian tetap kontekstual dengan praktik pendidikan saat ini.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi literatur yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran guru, strategi pembelajaran, dan pengembangan kemandirian anak di PAUD. Tahap kedua adalah seleksi literatur berdasarkan kualitas akademik, keterkinian, dan kesesuaian konten dengan tema penelitian. Tahap ketiga, data yang terpilih diklasifikasikan ke dalam kategori tematik, seperti definisi kemandirian anak, strategi guru dalam membimbing kemandirian, tantangan yang dihadapi guru, serta praktik terbaik yang telah diterapkan. Tahap terakhir adalah analisis deskriptif-kualitatif, yang meliputi reduksi data untuk menyeleksi informasi penting, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan analitis yang menyatukan temuan dari berbagai sumber literatur menjadi pemahaman komprehensif mengenai peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak.

Untuk meningkatkan validitas dan keandalan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi pustaka, yaitu membandingkan dan mengkaji literatur dari berbagai sumber akademik dan praktik pendidikan. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memberikan gambaran teoretis, tetapi juga menyoroti praktik nyata yang dapat dijadikan referensi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang mendukung kemandirian anak. Dengan demikian, metode studi pustaka kualitatif ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam berbagai faktor yang memengaruhi pengembangan kemandirian anak usia dini melalui peran guru, serta memberikan pemahaman holistik tentang strategi, tantangan, dan implementasi yang efektif dalam konteks pendidikan anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### **Keterbatasan Kemandirian Anak Usia Dini dan Peran Guru sebagai Fasilitator**

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan awal yang penuh dinamika, di mana kemandirian mereka masih sangat terbatas dan terus berkembang secara bertahap. Keterbatasan ini muncul dalam berbagai aspek, mulai dari motorik, kognitif, hingga sosial-emosional. Secara fisik, anak sering kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, misalnya mengenakan sepatu, menata mainan, atau menuang air sendiri. Meskipun mereka mungkin memahami secara teori langkah-langkah yang harus dilakukan, kemampuan koordinasi tangan-mata, kekuatan fisik, dan kontrol gerakan mereka belum cukup matang untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut tanpa bantuan. Pada sisi kognitif, anak juga masih terbatas dalam kemampuan merencanakan langkah, memecahkan masalah sederhana, dan mengambil keputusan. Aktivitas yang menuntut urutan langkah, analisis, atau penyelesaian masalah, seperti menyusun puzzle, membuat kerajinan tangan, atau mengatur alat prakarya, seringkali membingungkan mereka. Anak cenderung menunggu arahan guru atau meniru teman, sehingga potensi mereka untuk belajar mandiri masih belum maksimal. Keterbatasan ini tidak hanya terjadi pada aspek fisik dan kognitif, tetapi juga pada perkembangan sosial-emosional (Dwikirani & Ridwan, 2024). Anak usia dini sering mengalami kesulitan mengelola emosi, menunggu giliran, atau menerima perbedaan pendapat dalam kelompok. Misalnya, saat melakukan kegiatan bermain peran atau proyek kelompok, mereka mungkin terburu-buru mengambil alat tanpa koordinasi, merasa frustrasi jika hasilnya tidak sesuai harapan, atau kesulitan berkolaborasi dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian sosial anak masih perlu dibimbing secara sistematis.

Dalam konteks tersebut, peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat penting untuk membantu anak mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas atau pemberi instruksi, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan contoh konkret, menuntun langkah demi langkah, dan menyesuaikan tingkat bantuan sesuai kemampuan anak (Fatkhul Ibnu Prayoga, Nisaul Masruroh, 2024). Misalnya, dalam kegiatan menuang air atau melakukan eksperimen sederhana, guru dapat menahan tangan anak saat percobaan pertama, kemudian secara bertahap membiarkan anak mencoba sendiri, sehingga anak belajar mengatur gerakan dan meningkatkan kepercayaan diri. Guru juga berperan dalam memfasilitasi pengambilan keputusan anak, dengan memberikan pilihan terbatas yang memungkinkan mereka belajar menentukan langkah, menyelesaikan masalah, dan memahami konsekuensi dari tindakannya (Fitriani et al., 2025). Selain itu, guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, terstruktur, dan mendukung eksplorasi, di mana anak dapat mencoba, gagal, dan belajar kembali tanpa merasa takut atau frustrasi. Dalam proses interaksi sosial, guru membimbing anak untuk bekerja sama, menunggu giliran, menghargai pendapat teman, serta mengekspresikan emosi secara tepat, sehingga keterampilan sosial-emosional berkembang secara simultan dengan kemandirian praktis.

Dengan demikian, keterbatasan kemandirian anak usia dini bukan sekadar hambatan, melainkan tantangan yang dapat dijadikan peluang bagi guru untuk mengembangkan kompetensi anak secara menyeluruh. Melalui pendekatan fasilitatif yang adaptif, guru dapat mendorong anak belajar mandiri secara bertahap, mengasah kemampuan motorik, melatih pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, serta membangun keterampilan sosial-emosional yang sehat. Proses ini tidak hanya membekali anak untuk menyelesaikan tugas sehari-hari secara mandiri, tetapi juga menanamkan rasa percaya diri, keberanian mencoba, dan sikap ilmiah sejak dini, sehingga fondasi kemandirian anak dapat terbentuk secara kokoh dan berkelanjutan.

### **Kurangnya Strategi Sistematis dalam Mengembangkan Kemandirian Anak**

Salah satu permasalahan utama dalam upaya mengembangkan kemandirian anak usia dini adalah kurangnya strategi yang sistematis dan terstruktur dari pihak pendidik (Suryadiputra, 2026). Banyak guru atau tenaga pendidik di lembaga PAUD cenderung mengandalkan pendekatan spontan atau improvisasi, tanpa rencana yang jelas mengenai tahapan-tahapan pengembangan kemandirian. Akibatnya, proses belajar mandiri anak menjadi tidak konsisten dan terkadang membingungkan. Misalnya, dalam kegiatan harian seperti merapikan mainan, menyikat gigi, atau menyelesaikan tugas sederhana, beberapa anak mendapatkan arahan yang terlalu banyak dari guru, sementara anak lain dibiarkan sepenuhnya tanpa bimbingan. Ketidakteraturan ini membuat anak sulit memahami apa yang diharapkan dari mereka, sehingga kesempatan untuk mengasah kemandirian praktis menjadi terhambat.

Kurangnya strategi sistematis juga terlihat dari minimnya penerapan langkah-langkah progresif yang disesuaikan dengan kemampuan dan tahap perkembangan anak. Anak usia dini memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam aspek motorik, kognitif, dan sosial-emosional, sehingga pendekatan satu ukuran untuk semua tidak efektif (Eni Henawati et al., 2025). Misalnya, dalam pembelajaran mandiri seperti mengenakan pakaian atau mengatur meja belajar, guru perlu membagi proses menjadi tahapan yang jelas, mulai dari observasi, bimbingan langsung, hingga praktik mandiri. Tanpa strategi yang terencana, anak hanya akan mengalami aktivitas secara pasif, tidak belajar dari proses, atau bahkan merasa frustrasi karena tugas dianggap terlalu sulit atau tidak jelas.

Selain itu, kurangnya strategi sistematis berdampak pada pengembangan kemandirian sosial-emosional anak. Banyak kegiatan yang berpotensi melatih anak menunggu giliran, bekerja sama, atau mengambil keputusan sendiri sering dilakukan secara acak, tanpa pedoman yang mendukung pencapaian tujuan kemandirian. Misalnya, saat anak melakukan proyek kelompok, jika guru tidak memberikan struktur peran yang jelas, siapa yang memimpin, mencatat hasil, atau bertanya, anak cenderung kebingungan dan kemandirian sosial tidak berkembang. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan kemandirian bukan hanya soal kemampuan fisik atau kognitif, tetapi juga memerlukan pendekatan sistematis yang menyeluruh, di mana setiap tahap dan setiap kegiatan dirancang untuk

membimbing anak belajar bertanggung jawab, membuat keputusan, dan berinteraksi secara mandiri.

Dengan demikian, jelas bahwa kurangnya strategi sistematis menjadi hambatan signifikan dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Tanpa perencanaan yang matang, bimbingan bertahap, dan tahapan yang disesuaikan dengan kemampuan anak, usaha pengembangan kemandirian cenderung bersifat sporadis dan kurang efektif. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi yang terstruktur, adaptif, dan berkelanjutan, sehingga setiap aktivitas belajar dapat menjadi kesempatan bagi anak untuk belajar mandiri, mengasah kemampuan problem solving, membangun kepercayaan diri, dan mempersiapkan mereka untuk tantangan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di tahap perkembangan berikutnya.

### **Pentingnya Pengembangan Kemandirian sebagai Fondasi Sosial-Emosional dan Kognitif**

Pengembangan kemandirian pada anak usia dini memiliki peran yang sangat fundamental, bukan hanya sebagai kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, tetapi juga sebagai fondasi bagi perkembangan sosial-emosional dan kognitif mereka. Anak yang mampu bertindak mandiri secara bertahap belajar mengatur diri, mengelola emosi, dan membuat keputusan sederhana tanpa selalu bergantung pada orang dewasa. Kemampuan ini menjadi pondasi bagi anak untuk membangun rasa percaya diri, harga diri, dan kemampuan menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial. Misalnya, ketika seorang anak mampu memilih pakaian sendiri atau menyelesaikan tugas sederhana tanpa bantuan, anak tersebut tidak hanya melatih keterampilan motorik dan kognitif, tetapi juga memperoleh pengalaman mengendalikan diri, merasa berhasil, dan memahami tanggung jawab atas tindakannya.

Dari sisi sosial-emosional, kemandirian memungkinkan anak untuk belajar berinteraksi dengan lingkungan secara lebih percaya diri dan konstruktif (Putri Wahidah Luthfiyani, Khairunnas Rajab, 2025). Anak yang mandiri cenderung lebih mampu menunggu giliran, menghargai pendapat teman, bekerja sama dalam kelompok, serta mengekspresikan perasaan secara tepat. Misalnya, dalam aktivitas kelompok seperti bermain peran atau menyelesaikan proyek mini, anak yang terbiasa melakukan tugas mandiri akan lebih cepat beradaptasi dengan peran sosial, mampu menyelesaikan konflik kecil, dan menunjukkan empati terhadap teman-temannya. Dengan kata lain, pengembangan kemandirian bukan sekadar kemampuan fisik atau praktis, tetapi juga membentuk keterampilan regulasi diri, kontrol emosi, dan kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat.

Selain itu, kemandirian juga terkait erat dengan perkembangan kognitif anak. Ketika anak diajarkan untuk melakukan sesuatu secara mandiri, mereka belajar merencanakan langkah, mengevaluasi hasil, dan memecahkan masalah secara kreatif (Wahdati, 2025). Misalnya, saat anak diminta menyiapkan alat dan bahan untuk eksperimen sederhana di kelas sains, mereka harus berpikir secara sistematis: menentukan urutan langkah, memperkirakan kemungkinan hasil, dan menyesuaikan tindakan jika terjadi kesalahan. Aktivitas semacam ini melatih kemampuan berpikir kritis, logika sederhana, serta keterampilan observasi dan analisis. Dengan pengalaman belajar yang berulang, anak membangun fondasi bagi keterampilan berpikir ilmiah dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih kompleks di masa depan.

Bentuk pengembangan kemandirian pada anak usia dini sebaiknya dilakukan secara bertahap dan kontekstual, disesuaikan dengan kemampuan motorik, kognitif, dan sosial-emosional anak. Contohnya, guru dapat memulai dengan kegiatan sederhana seperti (Fatkhul Ibnu Prayoga, Nisaul Masruroh, 2024): membiasakan anak merapikan mainan setelah bermain, menyikat gigi sendiri, atau memilih buku untuk dibaca. Tahap selanjutnya dapat berupa kegiatan yang lebih kompleks, seperti menyiapkan bahan untuk percobaan sains, mengatur meja makan, atau bekerja sama dalam proyek kelompok kecil. Dalam setiap kegiatan, guru berperan sebagai fasilitator: memberikan arahan yang jelas, mendemonstrasikan langkah awal, dan kemudian membiarkan anak mencoba secara mandiri sambil siap memberikan bimbingan minimal jika diperlukan.

Selain kegiatan sehari-hari, kemandirian juga dapat dikembangkan melalui aktivitas kreatif dan eksploratif. Misalnya, anak dapat diberikan kesempatan untuk membuat pilihan dalam seni dan kerajinan, seperti memilih warna cat, menata komposisi gambar, atau merancang model sederhana.

Aktivitas semacam ini menumbuhkan rasa percaya diri, inisiatif, dan kemampuan berpikir kreatif, sekaligus memperkuat kemampuan sosial karena anak belajar berkolaborasi dan menghargai hasil kerja teman. Dengan demikian, pengembangan kemandirian pada anak usia dini tidak hanya penting untuk meningkatkan kemampuan praktis mereka, tetapi juga menjadi fondasi bagi penguatan sosial-emosional dan kognitif. Anak belajar mengelola diri, berpikir secara sistematis, menyelesaikan masalah, berinteraksi secara positif, dan mengambil tanggung jawab atas tindakannya. Strategi pengembangan kemandirian yang sistematis, bertahap, dan kontekstual akan mempersiapkan anak untuk menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan mampu beradaptasi secara sosial dan intelektual dalam tahap perkembangan berikutnya.

### **Pembahasan**

Pengembangan kemandirian pada anak usia dini merupakan aspek penting yang harus mendapatkan perhatian serius dalam pendidikan awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada tahap ini masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dalam hal keterampilan praktis, kemampuan berpikir, maupun interaksi sosial. Misalnya, dalam kegiatan harian, anak kerap mengalami kesulitan melakukan rutinitas sederhana tanpa bantuan, seperti memakai alas kaki, menata mainan, atau menuang minuman. Kesulitan ini bukan semata-mata karena kurangnya keinginan anak untuk mandiri, tetapi lebih terkait dengan perkembangan motorik halus, koordinasi, dan kemampuan mengeksekusi urutan tindakan secara tepat.

Dari sisi kognitif, anak-anak juga menunjukkan keterbatasan dalam merencanakan langkah, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah sederhana secara mandiri. Aktivitas seperti menyusun puzzle atau membuat kerajinan tangan sering menimbulkan kebingungan, sehingga anak cenderung menunggu instruksi atau meniru teman. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan berpikir mandiri masih perlu diarahkan dan dilatih secara konsisten. Di samping itu, keterampilan sosial-emosional anak juga memerlukan perhatian khusus, karena mereka sering kesulitan mengelola emosi, bergiliran, atau menghargai perbedaan pendapat saat berinteraksi dengan teman. Misalnya, dalam proyek kelompok atau bermain peran, anak-anak kadang bertindak impulsif, tidak sabar, atau merasa frustrasi saat hasil tidak sesuai harapan, yang menandakan perlunya bimbingan dalam pengembangan kemandirian sosial.

Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis sebagai pendamping yang menuntun anak melalui pengalaman belajar. Guru bukan sekadar pengawas, melainkan fasilitator yang menyediakan arahan, contoh, dan bantuan bertahap sesuai kebutuhan (Novita, 2022). Contohnya, dalam kegiatan menuang air atau eksperimen sederhana, guru dapat terlebih dahulu mendemonstrasikan langkah-langkah, kemudian secara perlahan membiarkan anak mencoba sendiri. Pendekatan ini tidak hanya mengasah kemampuan motorik, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan keberanian untuk mencoba. Selain itu, guru dapat memberikan pilihan terbatas dalam kegiatan, sehingga anak belajar membuat keputusan, mengamati konsekuensi, dan memahami tanggung jawab dari tindakannya. Lingkungan belajar yang aman, terstruktur, dan mendukung eksplorasi menjadi sangat penting agar anak dapat mencoba, gagal, dan belajar kembali tanpa rasa takut atau frustrasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam upaya mengembangkan kemandirian adalah kurangnya perencanaan dan strategi yang jelas dari pendidik. Banyak kegiatan masih dilakukan secara spontan, tanpa tahapan yang sistematis, sehingga anak mengalami pengalaman belajar yang tidak konsisten. Misalnya, beberapa anak menerima bimbingan berlebihan dalam aktivitas sehari-hari, sementara yang lain dibiarkan sepenuhnya tanpa arahan. Ketidakteraturan semacam ini menghambat perkembangan kemandirian, baik dari sisi praktis, kognitif, maupun sosial. Oleh karena itu, penerapan pendekatan yang bertahap, adaptif, dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak sangat diperlukan. Guru perlu membagi kegiatan menjadi tahap-tahap jelas, mulai dari pengamatan, demonstrasi, hingga praktik mandiri, agar anak dapat belajar melalui proses dan membangun rasa percaya diri secara berkelanjutan (Supit et al., 2023).

Lebih lanjut, pengembangan kemandirian tidak hanya mencakup keterampilan praktis, tetapi juga membentuk landasan sosial-emosional dan kognitif anak. Anak yang terbiasa melakukan kegiatan

mandiri cenderung lebih mampu mengatur diri, menghadapi situasi baru, dan berinteraksi dengan teman secara positif. Mereka belajar menunggu giliran, menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, serta mengekspresikan emosi dengan tepat. Dari sisi kognitif, pengalaman mandiri membantu anak dalam merencanakan langkah, mengevaluasi hasil, memecahkan masalah, dan berpikir kreatif. Contohnya, ketika anak menyiapkan alat untuk eksperimen atau proyek seni, mereka harus memutuskan urutan langkah, menilai hasil sementara, dan menyesuaikan tindakan jika terjadi kesalahan. Aktivitas semacam ini membangun kemampuan analisis, logika sederhana, dan keterampilan observasi, yang merupakan fondasi bagi berpikir kritis di tahap perkembangan selanjutnya.

Dalam praktiknya, pengembangan kemandirian dapat diwujudkan melalui aktivitas sehari-hari, proyek kreatif, maupun eksplorasi terbimbing. Guru dapat memulai dengan tugas sederhana, seperti membereskan mainan, memilih buku bacaan, atau menyikat gigi sendiri, kemudian melanjutkan ke aktivitas yang lebih kompleks, misalnya menyiapkan bahan eksperimen, mengatur meja kerja, atau bekerja sama dalam proyek kelompok kecil. Aktivitas kreatif seperti seni dan kerajinan juga menjadi media efektif untuk menumbuhkan kemandirian, karena anak belajar mengambil keputusan, berinisiatif, dan mengekspresikan ide secara bebas, sambil tetap belajar berkolaborasi dan menghargai hasil kerja teman. Sehingga, pembahasan ini menegaskan bahwa pengembangan kemandirian pada anak usia dini merupakan proses yang multidimensional, melibatkan aspek motorik, kognitif, dan sosial-emosional secara simultan. Keterbatasan anak dalam melakukan aktivitas mandiri bukanlah hambatan, melainkan kesempatan bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang sistematis, adaptif, dan menyenangkan. Dengan bimbingan yang tepat, anak dapat membangun kemampuan praktis, meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan keterampilan sosial, dan memperkuat kemampuan berpikir kritis, sehingga fondasi kemandirian mereka terbentuk secara menyeluruh dan berkelanjutan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini merupakan aspek fundamental yang memengaruhi perkembangan motorik, kognitif, dan sosial-emosional. Anak pada tahap ini masih menunjukkan keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, merencanakan langkah, mengambil keputusan, serta berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya. Keterbatasan tersebut bukan semata-mata hambatan, melainkan peluang bagi guru untuk mengembangkan kompetensi anak melalui pendekatan fasilitatif yang adaptif dan bertahap.

Peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan pengembangan kemandirian. Guru tidak hanya memberikan arahan atau pengawasan, tetapi juga mencontohkan, membimbing, dan menyesuaikan tingkat bantuan sesuai kemampuan anak. Strategi yang sistematis dan terstruktur diperlukan agar anak dapat belajar mandiri secara konsisten, mengasah keterampilan praktis, meningkatkan kemampuan problem solving, serta membangun keterampilan sosial-emosional yang sehat.

Pengembangan kemandirian anak usia dini juga menjadi fondasi bagi pertumbuhan sosial-emosional dan kognitif. Anak yang terbiasa mengambil inisiatif, menyelesaikan tugas mandiri, dan membuat keputusan sederhana akan lebih percaya diri, mampu beradaptasi secara sosial, serta mampu berpikir kritis dalam menghadapi masalah. Aktivitas sehari-hari maupun proyek kreatif yang dirancang secara bertahap dan kontekstual dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kemandirian, inisiatif, dan kreativitas anak. Dengan demikian, strategi pengembangan kemandirian yang dirancang secara terencana, adaptif, dan menyeluruh dapat mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di tahap perkembangan berikutnya. Kemandirian yang dibangun sejak dini tidak hanya meningkatkan kemampuan praktis, tetapi juga membentuk dasar bagi pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dwikirani, C., & Ridwan, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak di Era Digital: Tinjauan Sosial- Edukasi Berbasis Teori Amin Abdullah. *Social Studies in Education*, 02(02), 139–156. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.139-156>
- Eni Henawati, , Sofia Ratna Awaliah Fitri, & Saeful Milah. (2025). Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Kegiatan Finger Painting Berbasis Kolaborasi Guru dan Orang Tua. *Arunika Widya: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.59966/arunikawidya.v1i2.142>
- Fatkul Ibnu Prayoga, Nisaul Masrurah, N. V. S. (2024). Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Social, Humanities, and Educational Studies SHEs.*, 7(3), 613–622. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2056>
- Febriantini, A., Salsabila, A. F., Naila, N. S., & Cinantya, C. (2025). Peran Guru PAUD dalam Menumbuhkan Kepemimpinan dan Kemandirian Anak melalui Aktivitas Bermain dan Belajar. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 3(3), 137–143.
- Fitriani, A. D., Sari, P. S., Anisa, N., & Ichsan, I. (2025). Peran Orang Tua dan Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Anak Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(3), 1551–1567. <https://doi.org/10.35931/am.v9i3.4661>
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Novita, E. (2022). Praktik Pembelajaran Inovatif Guru Penggerak di SDN Inpres Tenga. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPi)*, 2(2), 110–121. <https://doi.org/10.53299/jppi.v2i2.225>
- Pangestu, M. R., Aziz, M. A., & Ali, R. (2025). Manajemen Sarana Dan Prasarana dalam Mendukung Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 509–513.
- Purnamawati, F. (2023). *Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual di MTs Al Anwar Desa Sampiran Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Putri Wahidah Luthfiyani, Khairunnas Rajab, M. (2025). Pendekatan Konstruktifisme dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 6(1), 20–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.469>
- Shofiyyah, N. A., Rizki, Y., & Muttaqin, M. A. (2024). Mikro, Makro, dan Beyond: Mengapa Microteaching Mendominasi Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 12(2), 120–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v12i2.5574>
- Sholeh, M. I. (2025). Penerapan Metode Montessori dalam Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas Anak. *IPaud: Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 1–13.
- Supit, D., Masinambow, D. A., Rawis, J. A. M., Lengkong, J. S. J., & Rotty, V. N. J. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Kualitas Merdeka Belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 716–723. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4805>
- Suryadiputra, N. (2026). Perkembangan Kognitif, Emosional, Dan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 5(1), 208–219. <https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp/article/view/1768/1172>
- Wahdati, S. (2025). Asesmen holistik anak usia dini dalam pendidikan islam: antara adab, akhlak dan perkembangan kognitif di paud islam terpadu banjarmasin utara. *Jurnal Media Akademik*, 3(8), 1–19. <https://doi.org/10.62281>
- Yasin, M., Nilam, S., & Zahra, Z. (2024). Penerapan Prinsip Dasar Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(01), 1–12. <https://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/al-rabwah/article/view/273/185>